

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

A. Pengertian Partisipasi

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengartikan partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ratnamulyani dan Maksudi, 2018). Partisipasi bisa dihasilkan melalui proses pemaksaan, namun pada akhirnya akan menghilangkan arti partisipasi itu sendiri. Partisipasi masyarakat yang baik dalam suatu kegiatan tentu dilakukan dengan sukarela, karena merasa masing-masing individu mempunyai tanggung jawab untuk kepentingan bersama (Mulyadi, 2020). Partisipasi atau peran serta pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela baik itu karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai (Mardikanto, 2013).

B. Lingkup Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan

Terdapat empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan (Yadav *dalam* Mardikanto, 2013).

- a) Partisipasi Dalam Perencanaan, setiap program pembangunan masyarakat selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat yang dalam banyak hal kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat terhadap perencanaan perlu ditumbuhkan melalui pembukaan forum diskusi yang memungkinkan masyarakat banyak

berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat.

- b) Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan, sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korban lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan pembangunan, harus adanya partisipasi masyarakat pada pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati dalam jangka panjang.
- c) Partisipasi Dalam Evaluasi, Kegiatan pemantauan dan evaluasi program serta proyek pembangunan sangat diperlukan agar tujuan dapat dicapai sesuai yang diharapkan, juga untuk memperoleh umpan balik mengenai masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Maka dari itu, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.
- d) Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil, Perlu adanya pemerataan terkait pemanfaatan hasil pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak, karena pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

C. Jenis Partisipasi

Menurut Rusidi *dalam* Tawai dan Yusuf (2017) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh pihak lain (kelompok, asosiasi, organisasi pemerintah dan sebagainya), dimana keikutsertaannya dinyatakan atau diwujudkan dalam bentuk pencurahan pikiran, pencurahan materil (dana) dan pencurahan tenaga, sesuai dengan harapan kegiatan itu.

- a) Partisipasi buah pikiran adalah menyumbangkan ide/gagasan, pendapat, pengalaman, untuk keberlangsungan suatu kegiatan.

- b) Partisipasi materil dana (biaya) adalah partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian keberhasilan suatu program yang memerlukan bantuan.
- c) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

D. Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit ini menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan sebagai bahan baku banyak produk turunan lainnya. Minyak nabati yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit di klaim memiliki banyak keunggulan dibandingkan minyak nabati dari tanaman lain (Suriana, 2019). Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Suriana (2019) sebagai berikut:

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i> (dahulu disebut <i>Palmae</i>)
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Menurut Sulardi (2022) kelapa sawit memiliki organ vegetatif, berupa daun, batang, akar, serta organ reproduktif berupa bunga dan buah.

1. Daun

Daun merupakan pabrik yang sebenarnya bagi produksi minyak dan inti kelapa sawit. Titik tumbuh aktif menghasilkan bakal daun setiap 2 minggu, memerlukan waktu 2 tahun untuk berkembang dari proses inisiasi menjadi daun dewasa pada pusat tajuk dan dapat berfotosintesis sampai 2 tahun lagi. Proses inisiasi daun sampai layu (*senescence*) kira-kira 4 tahun. Aplikasi pupuk N dan K mampu meningkatkan luas daun, rata-rata produksi daun per tahun tanaman dewasa berkisar 20-24 daun perbedaan disebabkan faktor curah hujan dan kesuburan tanah.

2. Batang

Berfungsi sebagai struktur pendukung daun, bunga dan buah, sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar ke atas serta hasil

fotosintesis dari daun ke bawah serta kemungkinan juga sebagai organ penimbunan zat makanan. Pertambahan tinggi batang bisa mencapai 35-75 cm per tahun, panjang buku batang (*internode*) berkisar 14-33 mm. Batang diselimuti oleh pangkal pelepah daun tua sampai umur 11-15 tahun, selanjutnya bekas pangkal pelepah mulai rontok, biasanya mulai dari bagian tengah pokok meluas keatas dan kebawah.

3. Akar

Akar berfungsi untuk menunjang struktur batang di atas tanah, menyerap air dan unsur-unsur hara dari dalam tanah, serta sebagai salah satu alat respirasi. Sistem perakaran kelapa sawit merupakan sistem akar serabut, terdiri dari akar primer, sekunder, tersier, dan kuarterner.

- Akar primer umumnya berdiameter 6-10 mm, keluar dari pangkal batang dan menyebar secara horizontal dan menghujam ke dalam tanah dengan sudut beragam.
- Akar sekunder berdiameter 2-4 mm.
- Akar tersier berdiameter 0,7-1,2 mm.
- Akar kuarterner berdiameter 0,1-0,3 mm, panjangnya hanya 1-4 mm dan tidak berlignin (zat kayu).

Secara umum sistem perakaran kelapa sawit lebih banyak berada dekat dengan permukaan tanah, tetapi pada keadaan tertentu akar juga bisa menjelajah lebih dalam.

4. Bunga

Bunga jantan dan bunga betina terdapat pada satu pohon. Rangkaian bunga jantan terpisah dengan rangkaian bunga betina. Walaupun demikian, kadang-kadang dijumpai juga bunga jantan dan betina pada satu tandan (*hemafrodit*). Umumnya tanaman kelapa sawit melakukan penyerbukan silang.

5. Buah

Buah (brondolan) terkumpul di dalam tandan. Dalam satu tandan terdapat sekitar 1.600 brondolan. Tanaman muda akan menghasilkan 20-22 tandan per tahun. Jumlah tandan buah pada tanaman tua sekitar 12-14 tandan per tahun. Berat setiap tandan sekitar 25-35 kg.

Secara botani buah kelapa sawit digolongkan sebagai buah *drupe*, terdiri dari *pericarp* yang terbungkus oleh *exocarp* (atau kulit), *mesocarp* (yang secara salah kaprah biasanya disebut *pericarp*), dan *endocarp* (cangkang) yang membungkus satu sampai empat inti/*kernel* (umumnya hanya satu). Inti memiliki *testa* (kulit), *endosperm* yang padat dan sebuah embrio.

E. Peremajaan Kelapa Sawit

Peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap termasuk penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah, kawasan hutan dan kesatuan hidrologis gambut. Peremajaan Kebun Plasma kelapa sawit adalah peremajaan kebun petani plasma pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang mulai ditanam sekitar tahun 1980-an, yang secara teknis sudah tidak produktif dan perlu diremajakan. Peremajaan Kebun Swadaya kelapa sawit adalah penataan kawasan dan penanaman ulang tanaman kelapa sawit yang belum menggunakan benih unggul bersertifikasi (*illegitim*), belum disertai bimbingan dan pendampingan serta pemanfaatan agroinput secara swadaya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

Menurut pendapat Saputri (2018), *replanting* merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru karena pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun tidak lagi produktif hasilnya semakin menurun setiap bulannya. Pohon kelapa sawit ini bisa saja tidak dilakukan *replanting* tetapi pohon sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit.

Pertimbangan dilakukannya peremajaan yaitu umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah sekitar 25 tahun. Tanaman kelapa sawit yang melewati umur ekonomis harus segera diremajakan untuk memperbaiki produktivitas yang menurun tajam. Standar produktivitas yang dapat dijadikan patokan masa peremajaan adalah sekitar 10 ton TBS/ha/tahun. Selain produktivitas, efektivitas panen dan kerapatan tanaman menjadi pertimbangan lain dalam penentuan masa peremajaan. Efektivitas panen akan rendah apabila ketinggian pohon kelapa sawit

telah melebihi 12 meter. Selain itu, peremajaan perlu dilakukan apabila kerapatan tanaman < 80 pohon/ha (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 18/Permentan/KB.330/5/2016).

F. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018).

Jenis peremajaan yang dilakukan dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) ada 2 yaitu peremajaan dini dan peremajaan reguler. Peremajaan dini dilakukan pada Kebun Swadaya yang menggunakan benih tidak unggul (*illegitim*) meskipun belum memasuki umur 25 tahun dengan produksi ≤ 10 ton/ha/tahun. Sedangkan peremajaan reguler dilakukan pada Kebun Plasma pola PIR yang telah berumur 25 tahun. Dukungan pengembangan kelapa sawit ini diberikan melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) kepada pekebun yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, maupun kelembagaan lainnya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

Pembiayaan pelaksanaan peremajaan ini menggunakan dana pungutan ekspor produk sawit yang dikelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan alokasi sebesar Rp 25.000.000 per hektar. Dana ini dikombinasikan dengan dana swadaya petani serta dapat dikombinasikan juga dengan dana perbankan atau sumber pendanaan lain yang dapat meringankan beban petani. Petani yang mengikuti program, dipastikan memenuhi aspek legalitas lahan. Sementara yang belum memenuhi dibantu penyiapan legalitasnya. Pelaksanaan peremajaan dilakukan dengan prinsip *sustainability*, antara lain lokasi lahan yang sesuai, pembukaan lahan yang memenuhi kaidah konservasi, penerapan budidaya yang baik, pengelolaan lingkungan, dan kelembagaan. Menjamin praktik yang berdasarkan prinsip *sustainability*, peserta program wajib untuk mendapatkan sertifikasi ISPO pada panen pertama (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018).

Pada pelaksanaan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit menurut Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017, penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan kepada pelaku utama, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan petani lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan merubah sikap mental petani untuk mampu melakukan atau mengerjakan peremajaan tanaman kelapa sawit, diantaranya yaitu:

a. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani

Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebersamaan petani dalam kelompok sehingga tercipta kesadaran diantara sesama anggota untuk melaksanakan kegiatan usaha secara bersama-sama dalam wadah kelompok produktif.

b. Pelatihan Teknik Budidaya

Pelatihan ini bertujuan agar petani mampu melaksanakan kegiatan tata kelola budidaya kelapa sawit sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian yang mengatur tentang budidaya kelapa sawit yang baik. Pelatihan ini antara lain berupa pelatihan usaha perbenihan, peremajaan, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), pemeliharaan tanaman dan diversifikasi usaha.

Pelaksanaan teknis peremajaan tanaman kelapa sawit pada program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor:18/Permentan/KB.330/5/2016 yang mengatur tentang pedoman peremajaan perkebunan kelapa sawit, antara lain meliputi :

a) Menumbang dan mencacah (*Chipping*)

- 1) Penumbangan tanaman umumnya dilakukan dengan menggunakan alat berat, namun dapat juga dilakukan secara manual untuk skala yang lebih kecil.
- 2) Penumbangan dengan menggunakan alat berat dilakukan dengan mendorong pohon kelapa sawit yang sudah tua sampai roboh. Untuk penumbangan secara manual dapat dilakukan dengan menggunakan kapak ataupun gergaji mesin.
- 3) Tanaman ditumbang searah dengan jalur penanaman dan disusun dalam rumpukan dengan arah utara selatan di area bekas jalan kontrol (pasar pikul).
- 4) Setelah ditumbang dan dirumpuk, maka batang kelapa sawit langsung dicacah (*chipping*). Pencacahan dilakukan pada saat tanaman masih segar. Jika batang

sudah kering akan sulit dicacah. Pencacahan batang/pelepeh dilakukan menggunakan *excavator* dengan *bucket* khusus untuk *chipping*. Pencacahan batang dimaksudkan untuk mempercepat proses dekomposisi.

b) Pancang titik tanam

Pola penanaman menggunakan pola segitiga sama sisi dengan jarak antar tanaman tergantung pada kondisi lahan, bahan tanaman dan iklim. Berikut populasi tanaman pada berbagai jarak :

Tabel 1. Populasi Kelapa Sawit Pada Berbagai Jarak Tanam

Jarak Antar Pohon (m)	Jarak Antar Barisan (m)	Populasi (pohon)
9,00	7,80	143
9,30	8,05	133
9,40	8,14	130
9,50	8,22	128

Sumber : Keputusan Dirjenbun Nomor : 29/Kpts/KB.120/3/2017

c) Pembuatan lubang tanam

1) Lubang penanaman dibuat dengan dimensi panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan dalam 40 cm. Tanah galian bagian atas dan bawah dipisahkan. Bekas akar di dalam lubang tanam harus dibersihkan. Setelah lubang tanam selesai, kemudian diisi dengan bahan organik seperti tandan kosong sawit.

2) Lubang tanam pada dapat dibuat dengan alat *hole digger* yang ditarik oleh traktor roda ban (TRB).

3) Pancang dikembalikan ketempat semula setelah selesai pembuatan lubang tanam. Untuk keseragaman ukuran lubang, setiap pekerja pembuat lubang harus dilengkapi mal sesuai dengan ukuran lubang.

d) Pengangkutan dan ecer benih siap salur

1) Benih siap salur yang baik untuk dipindahkan ke lapangan adalah berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 12 (dua belas) bulan.

2) Benih siap salur harus sudah terseleksi, kondisi baik, tidak terserang hama dan penyakit, dan sesuai dengan standar vegetatif. Benih harus sudah disiapkan 2 (dua) minggu sebelum tanam.

3) Dalam satu blok sebaiknya ditanam benih yang berasal dari satu jenis persilangan. Hal ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman pada blok tersebut seragam.

- 4) Benih siap salur harus disiram secukupnya untuk mengantisipasi apabila setelah ditanam tidak turun hujan.
- 5) Jumlah benih siap salur yang akan ditanam harus disesuaikan dengan kemampuan tenaga kerja, truk pengangkut, kondisi jalan, iklim dan lain-lain agar benih siap salur yang diangkut pada hari tersebut dapat tertanam seluruhnya (tidak menginap) di lapangan.
- 6) Pada saat pengangkutan ke lapangan, penyusunan benih siap salur tidak boleh saling tindih. Hal ini dilakukan agar kondisi benih siap salur sampai ke lapangan dalam kondisi baik.
- 7) Benih siap salur diturunkan pada areal *supply point* yang telah ditentukan kemudian diangkut dan diecer di sisi lubang tanam.
- 8) Di setiap lubang tanam ditempatkan satu benih siap salur.
- e) Penanaman kelapa sawit
 - 1) Polibag disayat dan dilepas sebelum benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam.
 - 2) Waktu penanaman kelapa sawit antar lokasi umumnya berbeda-beda tergantung pada situasi iklim setempat.
 - 3) Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim penghujan dimana pada saat kondisi tanah cukup lembab, maka kondisi benih yang dipindah ke lapangan dapat segera beradaptasi dengan baik.
 - 4) Benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi yang tegak lurus (diatur sedemikian rupa agar tidak miring), kemudian tanah dipadatkan dan dibuat piringan pohon dengan lebar 1 meter.
- f) Konsolidasi tanaman
 - 1) Tanaman yang mati, rusak, tumbang, terserang hama, dan abnormal, perlu dilakukan inventarisasi ulang 1 (satu) bulan setelah tanam.
 - 2) Tanaman yang mati, rusak, atau tumbang dibuat tanda khusus (patok pancang). hal ini digunakan untuk mempermudah pemeriksaan dan konsolidasi tanaman di lapangan.
 - 3) Tanaman yang miring ditegakkan kembali sekaligus memadatkan tanah di sekitarnya. Tanaman yang mati, rusak berat, dan abnormal perlu disisip

sesegera mungkin agar pertumbuhannya tidak tertinggal dan sebaiknya menggunakan benih yang telah disediakan untuk sisipan (5%).

g) Pembersihan gulma

Pembersihan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman dapat dilakukan secara manual (menggaruk) ataupun cara kimia (penyemprotan). Pembersihan piringan dilakukan secara manual dari semua jenis tumbuhan/tanaman, sehingga piringan bersih dari rumput/gulma.

h) Pemupukan tanaman belum menghasilkan (TBM)

Pada tanaman TBM, dosis pupuk ditentukan berdasarkan jenis tanah dan umur tanaman. Dosis umum yang digunakan dalam pemupukan kelapa sawit belum menghasilkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dosis Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan Pada Tanah Mineral

Uraian	Umur (bulan)	Dosis Pupuk (gram/pohon)						
		Urea	RP	Jika Memakai Pupuk Tunggal				CuSO ₄
				TSP	MOP	Dol	Borax	
		-	250	-	-	500	-	-
Lubang	1	150	-	-	-	-	-	-
Tanam	3	250	-	350	150	250	-	-
TBM 1	5	250	-	-	250	250	-	-
	8	500	-	500	350	500	25	25
	12	500	-	500	500	-	-	-
Jumlah		1.650	250	1.350	1.250	1.500	25	25

Catatan :

1. Pupuk lubang tanam = RP = 250 gram/lubang dan 500 gram/lubang dolomit
2. Dosis mikro seperti ZnSO₄ diberikan sebanyak 26-50 ketika tanaman mengalami defisiensi

Sumber : Keputusan Dirjenbun Nomor : 29/Kpts/KB.120/3/2017

i) Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT)

Pengendalian OPT dilaksanakan mengikuti konsep pengendalian hama terpadu (PHT) yaitu upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih dari berbagai teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup. Tindakan pengendalian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan.

G. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Petani

a. Umur

Menurut Syifa *et al* (2020), umur merupakan salah satu faktor utama yang menentukan aktivitas seseorang. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas

seseorang akan menurun. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut. Dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahatannya.

Petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat, namun tidak seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi. Umur produktif seseorang berada pada kisaran umur 15-64 tahun. Umur petani yang di maksud adalah lama responden hidup hingga pengkajian dilakukan, umur produktif seseorang akan memengaruhi suatu adopsi inovasi baru.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Ta'dung (2017) mengemukakan bahwa pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan. Tujuan belajar/pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari. Makin tinggi tingkat pendidikan formal, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan dapat meningkatkan atau menurunkan partisipasi petani.

c. Pengalaman

Menurut Padillah (2017), pengalaman kerja dalam berusahatani merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam pekerjaannya yang diukur dari masa kerja, tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Petani sukses umumnya adalah petani yang dapat belajar dari pengalaman masa lalunya. Petani dengan masa kerja yang lebih lama biasanya lebih terampil dan cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang

relatif baru. Pengalaman berusaha pada penelitian ini adalah lamanya waktu responden berkerja dalam kegiatan usahatani kelapa sawit.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan berpartisipasi. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan memengaruhi keputusan dalam berusaha. Jumlah tanggungan yang banyak membuat petani terdorong untuk melakukan banyak aktivitas pada suatu kegiatan serta terdorong untuk menerima/merespon inovasi baru agar dapat menambah pendapatan keluarganya (Putriani, 2018).

e. Luas Lahan

Menurut Padillah (2017), lahan adalah tempat berlangsungnya usahatani untuk menghasilkan produk pertanian sebagai sumber pendapatan petani. Luas lahan memegang peranan terhadap keputusan petani untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pola kemitraan pada usahatani kelapa sawit. Luas lahan pada penelitian ini adalah luas kebun kelapa sawit yang dimiliki oleh responden.

f. Pendapatan Kelapa Sawit

Pendapatan adalah hasil yang paling diinginkan dan diharapkan dalam melakukan suatu usaha, besar tidaknya pendapatan tergantung kepada besar tidaknya volume yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Pendapatan mempunyai arti sebagai penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dimana tingkat pendapatan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Pendapatan sangatlah berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan.

Menurut Syifa *et al* (2020), semakin tinggi pendapatan petani maka semakin tinggi pula partisipasinya. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu laba. Pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan pemasaran hasil pertanian.

g. Frekuensi Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan, yaitu sebagai upaya strategis dan sistematis yang pada hakekatnya adalah sistem pendidikan di luar sekolah (non-formal) bagi

pembangunan perilaku petani dan keluarganya termasuk kelembagaannya agar mereka dapat memahami dan memiliki kemampuan serta kesempatan dalam mengelola usahatani dan mampu berswadaya sehingga dapat memberikan keuntungan dan memuaskan bagi kehidupannya. Kegiatan penyuluhan meliputi indikator intensitas penyuluhan, kesesuaian metode penyuluhan, kesesuaian media penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan dan kinerja penyuluh pertanian (Dayat dan Anwarudin, 2020).

h. Tabungan

Tabungan sudah menjadi keharusan bagi setiap orang karena memang tabungan merupakan suatu aset yang akan digunakan di masa yang akan datang jika memang diperlukan. Sama halnya pada saat ini para petani kelapa sawit yang sedang melakukan peremajaan kebun (*replanting*) sedang dalam masa sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keberhasilan hidup setiap orang pastilah berbeda-beda. Ada yang sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain sebagai persiapan menghadapi peremajaan kebun (*replanting*), ada juga petani kelapa sawit yang tidak memiliki kebun kelapa sawit yang lain, maka mereka memanfaatkan tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Saputri, 2018).

i. Motivasi

Menurut Sutrisno *dalam* Harini dan Septiansyah (2019), menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang bisa mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu, oleh sebab itu motivasi sangat sering diterjemahkan sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul karena dari hati nurani sendiri. Keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik mendorong seseorang untuk ikut aktif mencari informasi baru serta mengembangkan wawasan keterampilan pribadi. Motivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi bermacam-macam, yaitu motivasi sosiologis dan motivasi ekonomi. Hal ini dapat disadari karena adanya beberapa faktor yang membuat masyarakat terdorong untuk berpartisipasi. Dorongan yang boleh dikatakan sangat bersifat umum adalah apabila hasil partisipasi tersebut dapat dinikmati langsung dan memberikan keuntungan kepada mereka. Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi, mengatur mereka dalam kelompok

dan masyarakat dan melibatkan mereka dan mereka dalam pengambilan keputusan adalah salah satu cara yang mencerminkan keinginan dasar masyarakat.

j. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan demikian, tumbuh kembangnya partisipasi petani dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat, akan sangat ditentukan oleh persepsi petani terhadap tingkat kepentingan dari pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk berperan dalam kegiatannya (Wahyuningsih dan Hasan, 2019). Menurut Ulfa (2017) Persepsi ekonomi merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan pendapatan dan kesejahteraan seseorang. Menurut Anggreany *dkk* (2013) Persepsi teknis merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan pengelolaan dan teknik budidaya yang digunakan petani dalam melakukan usahatani. Menurut Baron dan Byrne *dalam* Rahman (2013) persepsi sosial adalah suatu usaha untuk memahami orang lain dan diri kita sendiri.

k. Ketersediaan Sarana Produksi

Aspek input merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi. Melalui aspek input dapat diketahui kemudahan bagi petani dalam memperoleh input untuk mengembangkan usaha perkebunannya. Usaha pengembangan kebun tersebut misalnya melakukan peremajaan saat tanaman sudah tidak produktif lagi. Akses input yang dimaksud misalnya akses petani untuk memperoleh benih, pupuk, herbisida, maupun pestisida.

Ketersediaan sarana produksi merupakan penunjang dalam pelaksanaan *replanting* kelapa sawit. Sarana produksi yang dibutuhkan dalam proses *replanting* adalah benih kelapa sawit yang bersertifikat, pupuk, serta obat-obatan seperti obat pengendalian hama dan penyakit serta lain sebagainya. Banyak petani yang menyatakan bahwa sarana produksi tidak mudah didapatkan terutama benih kelapa sawit yang bersertifikat jika pun cukup tersedia dan mudah didapatkan, harganya relatif tinggi. Kesulitan mendapatkan benih, pupuk dan obat-obatan yang bersubsidi sangat dirasakan dan meresahkan para petani. Berbagai kendala yang dihadapi oleh

petani membuat petani kesulitan mengelola usahatani. Semakin tersedia sarana produksi akan semakin banyak kesempatannya untuk terlibat dan melakukan sesuatu (Effendy dan Diantoro, 2020).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Jurnal pengkajian terdahulu mengenai partisipasi petani menjadi salah satu literatur atau acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penelitian Terdahulu

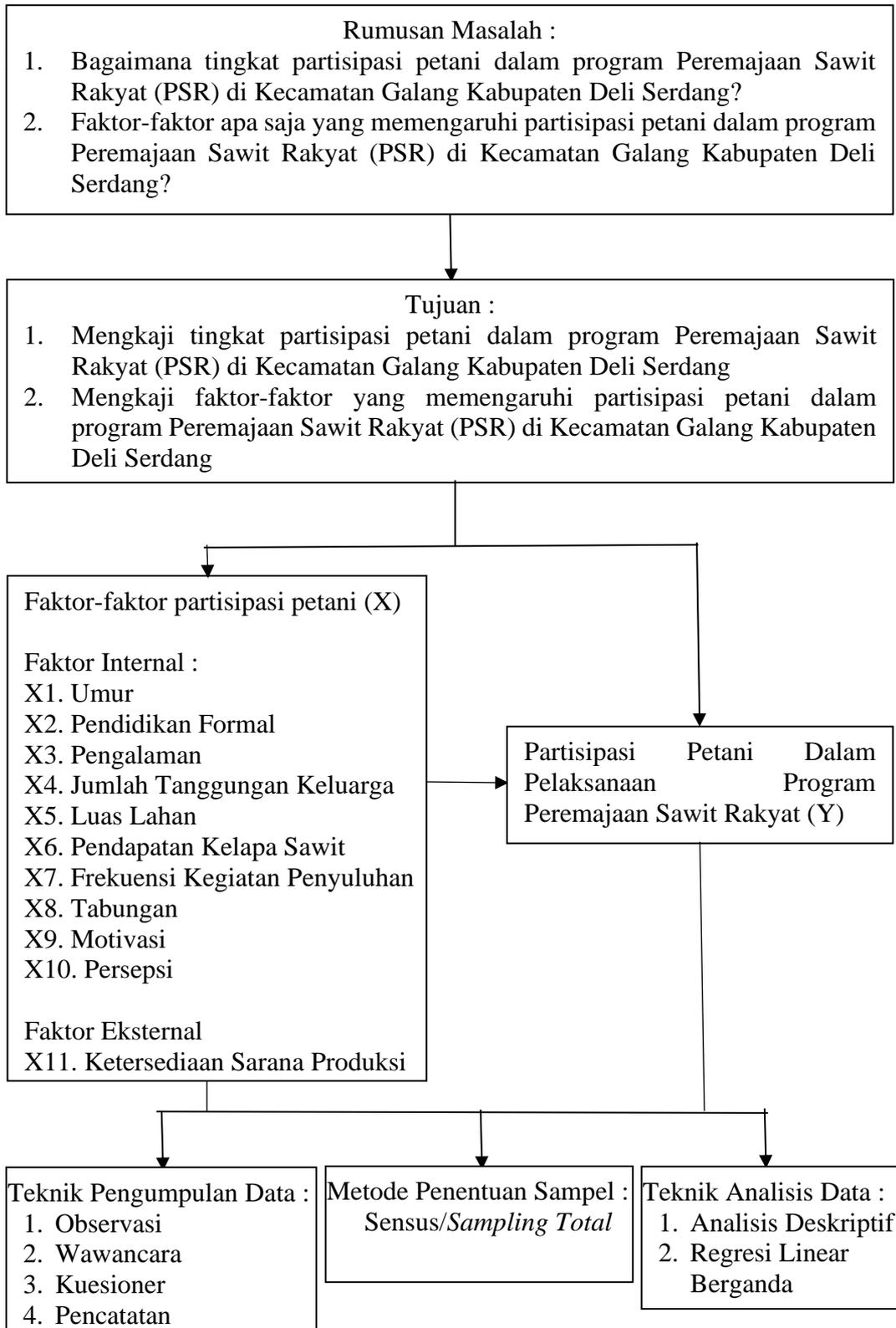
No	Judul/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat (Aulifa, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Luas Lahan - Pendapatan - Motivasi - Tabungan - Pengalaman - Bantuan Modal - Ketersediaan Sarana Produksi 	Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor luas lahan, pendapatan, motivasi, pengalaman, bantuan modal dan ketersediaan sarana produksi dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah faktor tabungan.
2	Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara (Tanjung, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan - Umur - Pendapatan - Tabungan - Pengalaman - Bantuan Modal - Akses Informasi - Ketersediaan Saprodi 	Adanya hubungan yang signifikan antara faktor luas lahan, tabungan, dan pengalaman. Sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor umur, pendapatan, bantuan modal, akses informasi, dan ketersediaan saprodi
3	Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah (Asidiq <i>et al</i> , 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan Formal - Penerimaan Pendidikan Non Formal - Jumlah Tanggungan - Orientasi Masa Depan 	Hasil penelitian menunjukkan partisipasi petani dalam pelaksanaan program replanting kelapa sawit di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa memiliki rata-rata sebesar 76 yang berarti bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Umur (X1), Penerimaan (X3), pendidikan non formal (X4), jumlah tanggungan (X5), orientasi masa depan (X6) berpengaruh terhadap partisipasi petani, namun pendidikan formal (X2) tidak berpengaruh secara parsial (individual).

Lanjutan Tabel 3.

4	Faktor-Faktor Yang Berperan Terhadap Tinggi Partisipasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Organik di Kecamatan Junrejo Kota Batu (Wahyuni <i>et al</i> , 2021)	<ul style="list-style-type: none">- Pengetahuan- Pekerjaan- Pendapatan- Sarana dan Prasarana- Pihak yang Mendukung- Inovasi	Faktor-faktor yang berperan terhadap partisipasi petani organik yaitu pengetahuan petani, sarana dan prasarana, serta pihak yang mendukung. Tingkat partisipasi petani organik pada setiap kegiatan termasuk kategori sedang dengan rentang nilai 60,5% - 86,8%.
5	Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah di Kabupaten Bogor (Dayat dan Anwarudin, 2020)	<ul style="list-style-type: none">- Umur- Pelatihan- Magang- Persepsi- Motivasi- Kegiatan Penyuluhan- Ketersediaan Program	Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ternyata tinggi (77,42%). Faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor ketersediaan program.

2.3 Kerangka Pikir

Sugiyono (2021), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah di deskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Penyusunan kerangka pikir pada pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Berikut merupakan kerangka pikir yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat partisipasi (pikiran, biaya, dan tenaga) petani dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang rendah.
2. Diduga adanya pengaruh antara faktor umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tabungan, pendapatan kelapa sawit, kegiatan penyuluhan, motivasi, persepsi, dan ketersediaan sarana produksi terhadap partisipasi petani dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.